

TRADISI NUJUH BULANAN SEBAGAI PRAKTIK LOKAL MITONI DI WARUNGGUNUNG BANTEN

Desma Febrianti¹, Eko Ribawati²

Pendidikan Sejarah, Universitas Sultan Ageng Titayasa, Serang

E-mail: 2288220054@untirta.ac.id¹, eko.ribawati@untirta.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tradisi njuh bulanan di Warunggunung, Banten, sebagai bentuk lokal dari tradisi mitoni yang berasal dari budaya Jawa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk akulturasi budaya yang terjadi serta memahami makna sosial dan spiritual dalam tradisi tersebut. Melalui penggunaan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi njuh bulanan di Warunggunung merupakan bentuk adaptasi mitoni dengan penyesuaian terhadap budaya dan nilai-nilai lokal masyarakat Sunda. Sehingga dalam pelaksanaannya memiliki ciri khas tersendiri dan dilakukan dengan lebih sederhana.

Kata kunci

Njuh Bulanan, Mitoni, Tradisi Lokal, Budaya Sunda, Banten

ABSTRACT

This research discusses the njuh bulanan tradition in Warunggunung, Banten, as a local form of the mitoni tradition originating from Javanese culture. The purpose of this study is to find out the form of cultural acculturation that occurs and understand the social and spiritual meaning of the tradition. Through the use of qualitative research methods with an ethnographic approach, the results showed that the njuh bulanan tradition in Warunggunung is a form of mitoni adaptation with adjustments to the local culture and values of the Sundanese community. So that the implementation has its own characteristics and is carried out more simply.

Keywords

Njuh Bulanan, Mitoni, Local Tradition, Sundanese Culture, Banten

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat luas, terdiri dari ribuan pulau yang membentuk berbagai provinsi. Setiap daerahnya memiliki keberagaman suku dan etnis dengan ciri khas tersendiri dan salah satu pulau di Indonesia yang banyak dihuni oleh beragam kelompok etnis adalah pulau Jawa. Penghuninya bukan saja berasal dari suku Jawa, namun suku Sunda, Madura, Betawi, dan lainnya juga mendiami pulau ini. Maka, bukan hal yang mustahil jika keberagaman ini mendorong terjadinya proses akulturasi budaya yang berlangsung secara dinamis dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat Jawa merupakan salah satu etnis yang memiliki banyak tradisi dan menganggap bahwa suatu peristiwa penting untuk dirayakan atau diresmikan melalui sebuah ritual upacara. Tradisi berasal dari bahasa latin, *traditio* yang berarti diteruskan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dari suatu negara, kebudayaan, waktu dan agama yang sama. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi adalah kebiasaan turun temurun yang menjadi bagian dari warisan leluhur sekelompok masyarakat. Salah satu tradisi Jawa yang dianggap penting untuk dilaksanakan upacara yaitu tradisi mitoni. Mitoni merupakan suatu tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa saat kehamilan mencapai usia tujuh bulan yang bertujuan untuk memohon keselamatan saat persalinan bagi ibu dan bayinya pada Tuhan Yang Maha Esa serta mendoakan agar fisik sang bayi sempurna dan sehat saat lahir.

Kata mitoni sendiri berasal dari bahasa Jawa, yaitu *mituni*, *mitu*, *pitu* yang merujuk pada angka tujuh. Tradisi ini sudah dilakukan sejak zaman Kerajaan Kediri, tepatnya pada abad XI yang saat itu dipimpin oleh pemerintahan Prabu Jayabaya. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan pemeluk agama Islam mendominasi di Jawa, tradisi mitoni mengalami penyesuaian agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Di Jawa, pelaksanaan mitoni dilakukan dengan beberapa ritual yang sangat kompleks seperti sungkeman, siraman, prosesi brojolan, adol rujak, pembagian dawet, prosesi ganti busana, dan prosesi slametan. Namun, tradisi mitoni memiliki berbagai cara dalam proses pelaksanaannya yang tentu berbeda antar daerah satu dengan daerah lainnya (Azkiya, 2024). Salah satu contoh adanya perbedaan dalam pelaksanaan mitoni terjadi di Warunggunung yang merupakan salah satu daerah yang terletak di provinsi Banten. Banten merupakan salah satu provinsi yang berada di pulau Jawa, sangat lazim jika tradisi Jawa berkembang di daerah ini, termasuk tradisi mitoni.

Tradisi mitoni di daerah Warunggunung dilakukan dengan cara yang lebih sederhana, prosesinya hanya mencakup selamatan, seperti pengajian dan rujakan. Selain itu, perbedaan juga terlihat dalam penyebutan istilah tradisi tersebut, masyarakat Warunggunung menyebutnya dengan *njuh bulanan* yang berasal dari bahasa Sunda, yaitu *njuh* yang berarti tujuh. Meskipun demikian, makna dan tujuan dari pelaksanaannya sama dengan mitoni di Jawa. Hal ini menunjukkan terjadinya akulturasi dalam tradisi mitoni yang disesuaikan dengan unsur budaya lokal masyarakat Warunggunung yang mayoritas berasal dari suku Sunda. Secara umum akulturasi dapat dimaknai sebagai perpaduan dua budaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dari masing-masing budaya tersebut (Khasanah, 2022). Proses akulturasi ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses yang berlangsung dalam waktu yang lama sehingga lama kelamaan saling memberi pengaruh.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Pahleviannur et al., 2022). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif dipilih karena metode ini merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan & Taylor, 1992). Sementara itu, pendekatan etnografi dipilih karena merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada pengamatan terkait kehidupan sosial dan budaya sekelompok orang secara keseluruhan. Kemudian untuk teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui:

- a. Studi pustaka, digunakan untuk memperoleh pemahaman awal mengenai tradisi mitoni yang di terapkan di Jawa.
- b. Wawancara mendalam, dilakukan dengan masyarakat daerah Warunggunung untuk menggali bagaimana praktik tradisi *njuh bulanan* dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Prosesi Tradisi Mitoni di Jawa dan Makna Dibaliknya

Dalam tradisi Jawa, saat calon ibu menginjak usia kehamilan tujuh bulan, maka akan digelar acara mitoni sebagai salah satu warisan budaya Jawa yang kaya akan makna, menyimpan sejuta nilai penting yang telah diwariskan secara turun-temurun. Jika seseorang tidak melakukan tradisi ini dikala usia kehamilannya sudah menginjak tujuh bulan akan menimbulkan mara bahaya. Tradisi ini bukan hanya sekedar rangkaian kegiatan peringatan belaka, melainkan sebuah cerminan autentik dari identitas kolektif serta keyakinan mendalam masyarakat yang meyakini bahwa setiap tahapan kehidupan, termasuk juga masa kehamilan, memiliki makna sakral dan perlu diperingati dengan penuh khidmat (Azkiya, 2024).

Pada tradisi Jawa, ketika melaksanakan sebuah acara atau tradisi seringkali tidak bisa dilepaskan dari penentuan hari atau tanggal yang dianggap baik oleh masyarakat dengan mempertimbangkan beberapa aspek, seperti weton. Hal ini berlaku pula saat pelaksanaan tradisi mitoni. Pada umumnya, tradisi ini diselenggarakan pada hari Rabu atau Sabtu saat sebelum bulan purnama dan di tanggal-tanggal ganjil seperti 3, 5, 7, 9, 11, 13, atau 15 (Putra, 2025). Adapun untuk pelaksanaannya, tradisi mitoni melalui beberapa prosesi sebagai berikut:

a. Sungkeman

Dalam prosesi ini calon ibu duduk bersimpuh dihadapan kedua orang tuanya dan suaminya untuk meminta doa dan memohon maaf.

b. Siraman

Siraman merupakan sebuah prosesi menyiramkan air yang bersumber dari tujuh mata air dan tujuh jenis bunga kepada calon ibu dari ujung kepala sampai kaki. Prosesi ini dilakukan untuk menyucikan diri calon ibu agar bayi yang dilahirkan nanti menjadi seseorang yang taat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu mendapatkan perlindungan dari-Nya. Dalam pelaksanaannya, siraman dilakukan oleh orang-orang yang lebih tua atau yang telah berpengalaman dalam menjalankan prosesi ini.

c. Ganti Busana

Ganti busana merupakan prosesi mengganti busana ibu hamil dengan tujuh lembar kain yang memiliki motif berbeda-beda (Putra, 2025). Prosesi ini juga disebut dengan prosesi pantes-pantes yang berarti mencocokkan kain mana yang terlihat lebih baik ketika digunakan oleh calon ibu. Prosesi ini melambangkan bahwa dalam hidup mengasuh bayi tersebut akan menjalani berbagai macam corak kehidupan.

d. Brojolan

Brojolan merupakan prosesi yang menggunakan dua kelapa muda gading yang dimasukkan di antara perut dan rongga kain lurik yang dikenakan calon ibu dengan harapan agar proses persalinannya lancar dan anaknya memiliki paras yang indah. Selanjutnya calon ayah membelah kelapa gading menggunakan pisau bendo atau golok sebagai penentu jenis kelamin bayi yang dikandung. Jika kelapa yang dibelahnya mengeluarkan air banyak, anaknya berjenis kelamin laki-laki dan jika air yang keluar dari kelapanya sedikit, berjenis kelamin perempuan.

e. Adol Rujak dan Pembagian Dawet

Prosesi ini diawali dengan calon ayah dan calon ibu menjual rujak atau dodol rujak dan dawet kepada para tamu, kemudian para tamu membelinya menggunakan uang koin (kreweng) yang terbuat dari tanah liat. Prosesi ini memiliki makna agar kelak sang anak dapat berbaur dengan siapa saja dan cita rasa rujak yang dijual tersebut akan menggambarkan jenis kelamin dari bayi yang dikandung.

f. Selamatan

Selamatan merupakan prosesi yang dilakukan dengan berdoa dan mengaji bersama yang dipimpin oleh ustadz atau ustadzah.

3.2 Makna Sosial dan Spiritualitas dalam Tradisi Nujuh Bulanan

Nujuh bulanan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di daerah Warunggunung yang terus diwariskan dari generasi ke generasi, menjadi momen penting bagi keluarga dan warga sekitar untuk berkumpul, mendoakan, serta saling mendukung secara sosial dan spiritual. Dari tradisi ini pula terlihat bahwa masyarakat sekitar mempunyai nilai-nilai solidaritas yang tinggi. Sebagai contoh, ketika seseorang mengadakan acara nujuh bulanan banyak warga sekitar khususnya ibu-ibu yang berbondong-bondong membantu memasak untuk hidangan saat acara berlangsung. Selain itu, kerabat dekat maupun jauh banyak yang berdatangan untuk memberi dukungan, baik secara materi maupun moral.

Pada dasarnya makna nujuh bulanan sama seperti mitoni yang dilaksanakan dengan harapan agar bayi yang akan lahir nanti sehat, sempurna fisiknya, dilancarkan proses persalinannya, serta ibu dan bayinya diberikan keselamatan. Nujuh bulanan merupakan salah satu tradisi yang wajib dilaksanakan di Warunggunung, masyarakat sekitar percaya bahwa ketika usia kehamilan sudah mencapai tujuh bulan, bayi yang dikandung sudah memiliki fisik yang sempurna dan memiliki ruh. Dalam hal ini, tradisi nujuh bulanan berperan sebagai simbol rasa syukur terhadap sang pencipta.

Berbeda dengan tradisi mitoni, nujuh bulanan dilaksanakan secara lebih sederhana dengan penekanan yang kuat pada unsur spiritual keislaman daripada simbolisme adat. Hal ini dapat terlihat dari salah satu bagian dari praktik nujuh bulanan ini, yaitu pengajian yang biasanya disebut dengan ngariung oleh warga lokal. Pengajian ini biasanya dipimpin oleh seorang ustadz dan hanya dilakukan oleh bapak-bapak dari lingkungan sekitar pada sore atau setelah maghrib yang diselenggarakan di rumah penyelenggara acara nujuh bulanan (M. Mesaroh, wawancara pribadi, 8 Juni 2025).

3.3 Prosesi Rujakan sebagai Penanda Lokalitas

Salah satu unsur khas dalam tradisi nujuh bulanan di Warunggunung adalah prosesi rujakan atau dikenal juga dengan istilah prosesi adol rujak dalam tradisi mitoni. Prosesi ini memperlihatkan perbedaan bentuk pelaksanaan antara tradisi nujuh bulanan dan tradisi mitoni. Dalam tradisi mitoni, adol rujak dilakukan secara simbolik melalui permainan peran, di mana calon ibu berpura-pura menjadi penjual dan para tamu berpura-pura sebagai pembeli dengan menggunakan uang koin yang terbuat dari tanah liat. Prosesi ini lebih menonjolkan unsur hiburan serta interaksi simbolik antar peserta. Sementara dalam praktik nujuh bulanan, prosesi ini dilakukan dengan lebih nyata yang dalam pelaksanaannya rujak dijual oleh beberapa perwakilan keluarga dengan cara berkeliling kampung dan ditawarkan kepada tetangga sekitar tanpa mematok harga dalam penjualannya. Jadi dalam prosesi rujakan, para pembeli diperbolehkan membayar secara sukarela sesuai dengan keinginan mereka.

Selain itu, terdapat hal menarik lainnya dari prosesi rujakan dalam tradisi nujuh bulanan, yaitu keberadaan kanjut kundang yang digunakan sebagai wadah untuk menyimpan uang hasil penjualan rujak. Uang tersebut nantinya akan disimpan hingga waktu kelahiran bayi. Kemudian setelah bayi lahir, kanjut kundang tersebut diletakkan di bawah bantal tempat bayi tidur. Peletakan kanjut kundang dibawah bantal bayi merupakan sarat tumbal untuk bayi agar hidupnya diberi keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan (E. Marhayati, wawancara pribadi, 8 Juni 2025). Kanjut kundang merupakan benda yang terbuat dari kain yang dijait menyerupai kantong atau tas kecil yang berisi uang-uang receh ataupun benda-benda kecil lainnya (Putri Angelica, 2024). Dalam tradisi Sunda, kanjut kundang memiliki bagian penting dalam beberapa upacara

adat seperti upacara kelahiran bayi, upacara pernikahan, upacara sunatan. Masyarakat Sunda percaya bahwa benda tersebut merupakan jimat pelindung dan pengingat agar mempersiapkan bekal sederhana seperti uang untuk kelangsungan hidupnya.

Meskipun terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya, kedua tradisi ini memiliki persamaan makna dalam pelaksanaan prosesi ini. Baik dalam tradisi njuh bulanan maupun mitoni, rujak dibuat oleh calon ibu dan nantinya rasa rujak tersebut diyakini dapat meramalkan jenis kelamin bayi. Konon jika rasa rujaknya memiliki cita rasa yang kaya seperti manis, asin, diartikan bayinya berjenis kelamin perempuan dan sebaliknya, jika rasanya hambar, maka bayinya berjenis kelamin laki-laki. Walaupun saat ini teknologi medis seperti USG sudah umum digunakan, keyakinan ini masih dipertahankan hingga saat ini sebagai bagian dari warisan kultural yang memperkaya makna tradisi itu sendiri.

4. KESIMPULAN

Tradisi njuh bulanan yang dilakukan oleh masyarakat Warunggunung di Banten merupakan bentuk praktik lokal dari tradisi mitoni yang berasal dari budaya Jawa. Meskipun terdapat perbedaan dalam bentuk prosesi dan penyebutan, esensi dan tujuan keduanya tetap sama, yaitu memohon keselamatan dan kelancaran bagi ibu hamil serta bayi yang dikandung. Njuh bulanan mencerminkan proses akulturasi budaya Jawa dengan budaya lokal Sunda dan nilai-nilai Islam yang kuat di daerah tersebut. Hal ini terlihat dari penyederhanaan prosesi, penekanan pada pengajian, serta penggunaan simbol lokal seperti kanjut kundang dalam prosesi rujakan.

Dengan demikian, tradisi njuh bulanan di Warunggunung bukan sekadar pelestarian budaya, melainkan juga bentuk adaptasi lokal yang memperkaya khasanah tradisi mitoni itu sendiri. Praktik ini memperlihatkan bagaimana masyarakat mampu merawat nilai-nilai warisan leluhur sambil tetap relevan dengan identitas kultural dan religius masyarakat setempat. Tradisi ini juga menjadi sarana penting untuk memperkuat solidaritas sosial, spiritualitas kolektif, dan penghormatan terhadap siklus kehidupan dalam masyarakat Warunggunung.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Azkiya, K. (2024) 'Tradisi Mitoni: Pelaksanaannya dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa'.
Bogdan, R. and Taylor J, S. (1992) *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Surabaya City, Indonesia: Usaha Nasional.
- Enawar, E. *et al.* (2024) 'Perbandingan Penggunaan Bahasa Jawa Serang Dan Jawa Mauk Pada Masyarakat Banten', *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2). Available at: <https://doi.org/10.31000/lgrm.v13i2.11822>.
- Ernanda, M. *et al.* (2022) 'MITONI Tradisi Slametan Kehamilan pada Masyarakat Jawa di Kabupaten Kampar', *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 18(1), p. 49. Available at: <https://doi.org/10.24014/nusantara.v18i1.18475>.
- Khasanah, L. (2022) 'AKULTURASI AGAMA DAN BUDAYA LOKAL', *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 2(02). Available at: <https://doi.org/10.57210/trq.v2i02.171>.
- Pahleviannur, M.R. *et al.* (2022) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Pramesti, S. (no date) 'Nilai-Nilai yang Terkandung pada Tradisi Mitoni Adat Jawa di Desa Tanjung Sawit Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar'.

- Putra, M.A.K. (2025) 'Makna di Balik Tradisi Mitoni dalam Budaya Jawa: Teori Ikonologi-Ikonografi', *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 4(2). Available at: <https://doi.org/10.60155/dwk.v4i2.463>.
- Putri Angelica, D. (2024) *Tinjauan Hukum Keluarga Islam Terhadap Prosesi Upacara Saweran Kanjut Kundang Setelah Akad Pernikahan Dalam Adat Sunda*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Ritonga, S. (2020) 'Tradisi Mitoni Masyarakat Jawa Di Desa Bagan Melibur Kecamatan Merbau Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti'.
- Robiyanti, D. (2025) 'Tradisi Adat Jawa Tujuh Bulan pada Ibu Hamil (Tingkeban)'.